

BAB I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Pakaian sudah menjadi salah satu kebutuhan yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan bermasyarakat karena dengan pakaian seseorang tidak perlu merasa malu untuk tampil di depan umum dengan bagian dari kemaluannya yang akan tertutup pakaian. Menurut Nordholt (dalam Triyana, 2011) pakaian sangat berarti bagi kehidupan sosial karena tidak bisa dibayangkan manusia hidup tanpa pakaian dengan bebas berjalan-jalan di luar ruangan pasti akan membuat orang tersebut kehilangan sebagian identitas diri atau dengan kata lain pakaian adalah kulit sosial dan kebudayaan. Di balik pakaian utama yang dipakai sehari-hari ada juga pakaian dalam yang berfungsi sebagai penyangga alat kelamin, pakaian penutup kelamin tersebut salah satunya adalah celana dalam yang hampir setiap individu di dunia ini menggunakannya karena benda tersebut seperti sudah menjadi pelengkap manusia dalam berpakaian.

Dikutip dari artikel pada laman internet celanadalampria.id (2016), kenyamanan menjadi hal yang paling utama dalam berpakaian termasuk perihal celana dalam, karena celana dalam adalah pakaian pertama yang digunakan sebelum menggunakan celana luar seperti celana jeans saat beraktifitas. Dengan fungsinya tersebut celana dalam menjadi sangat penting dalam kehidupan keseharian manusia, karena dengan celana dalam alat kelamin menjadi terlindungi dari gesekan yang disebabkan oleh resleting atau jahitan bahan yang ada pada celana jeans dan hal ini tentu akan mengganggu kenyamanan terutama untuk alat kelamin laki-laki. Sebagai barang yang langsung bersentuhan dengan bagian paling kotor dari manusia dimana tempat segala kuman dan kotoran berasal, celana dalam harus diperhatikan frekuensi menggantinya agar kesehatan daerah sekitar kelamin juga bisa terus terjaga. Menurut Putri (2017), dengan tidak rutin mengganti celana dalam sama dengan memelihara bibit kotoran dan jamur yang dapat mengganggu kenyamanan beraktifitas atau bahkan membahayakan kesehatan kulit dan alat kelamin.

Hal tersebut tidak akan jadi masalah jika seseorang sadar akan frekuensi penggantian celana dalam yang seharusnya, menyadari bahwa celana dalam yang sudah dipakai saat beraktifitas baik itu aktifitas ringan maupun berat yang banyak menghasilkan keringat hal tersebut sudah membuat celana dalam tidak lagi bersih dan rentan menjadi tempat berkumpulnya bakteri dan jamur. Lauren Eckert Ploch (seperti dikutip Stiehl, 2017) mengatakan celana dalam lebih baik diganti sehari sekali atau dua kali sehari jika pada hari itu telah melakukan aktivitas yang membuat tubuh banyak mengeluarkan keringat maka pada sore seharusnya celana dalam diganti lagi.

Rendy Ariezal dokter spesialis kulit dan kelamin dalam wawancara yang dilakukan (2019) mengatakan, dampak yang ditimbulkan dari tidak rutin mengganti celana dalam secara umum adalah area sekitar alat kelamin menjadi lebih lembab dan berbau tak sedap yang jika dibiarkan semakin lama akan memicu berkembangnya jamur pada area selangkangan, jamur tersebut yang menyebabkan kondisi sekitar selangkangan menjadi sangat gatal namun ketika digaruk justru rasa gatal tersebut semakin menjadi dan kemudian akhirnya timbul infeksi atau bahkan lecet di area sekitar selangkangan tersebut.

Dalam frekuensi penggantian celana dalam ini menurut wawancara dengan Rendy Ariezal (2019), bahwa yang tidak rutin mengganti celana dalam paling sering adalah laki-laki terutama mahasiswa juga biasanya masyarakat pada kalangan ekonomi menengah ke bawah. Kehidupan mahasiswa umumnya dimulai saat seseorang berada pada fase remaja akhir atau pada rentang umur 18 – 21 tahun, yang mana pada fase ini seseorang memasuki masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional yang penuh penyesuaian dalam menghadapi kehidupan sosial yang baru dan harapan kehidupan sosial yang baru. Periode ini adalah masa yang sulit di mana seseorang biasa hidup dengan bantuan keluarga atau teman terdekat mulai melepaskan diri dan hidup mandiri, namun ketika menemui kesulitan-kesulitan hidup cenderung enggan untuk meminta bantuan karena tidak mau disebut belum dewasa. (Hurlock, 2003, h. 246)

Dapat dipahami bahwa kebiasaan tidak mengganti celana dalam secara rutin yang sering dianggap sepele dan masih banyak dilakukan oleh masyarakat khususnya mahasiswa ternyata dapat menyebabkan daerah sekitar alat kelamin laki-laki menjadi lembab, berbau tak sedap, dan perasaan gatal yang membuat siapa saja pasti merasa risih.

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian kondisi yang ada saat ini tentang dampak dari tidak rutin mengganti celana dalam, dapat diketahui beberapa hal berikut:

- Laki-laki cenderung tidak rutin mengganti celana dalam secara rutin dengan berbagai alasan.
- Dampak yang ditimbulkan dari kebiasaan tersebut akan menyerang kulit area sekitar alat kelamin hingga berakibat pada ketidaknyamanan seseorang dalam beraktifitas.
- Kulit daerah sekitar alat kelamin sangat rentan infeksi bakteri apalagi jika celana dalam tidak diganti secara rutin.
- Kurangnya kesadaran masyarakat terutama laki-laki akan pentingnya mengganti celana dalam secara rutin paling tidak 1-2 kali sehari.

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah bahwa bagaimana cara untuk menanamkan kesadaran dalam diri masyarakat Indonesia khususnya laki-laki di kota Bandung untuk bisa mulai mengganti celana dalamnya secara rutin paling tidak satu kali dalam sehari?

I.4 Batasan Masalah

Agar perancangan bisa berjalan dengan baik dan masih ada dalam jangkauan kemampuan, juga tidak jadi melebar sangat jauh yang malah menimbulkan ketidakjelasan pembahasan maka diberi batasan penelitian sebagai berikut:

- Fokus subjek hanya pada gender laki-laki usia remaja akhir rentang umur 18 – 21 tahun karena pada masa remaja seseorang sedang dalam berada pada

masa untuk mulai bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri bersamaan dengan itu pada masa ini juga remaja mulai mencari jati dirinya dan memasuki fase puncaknya dalam menerima dan menggunakan informasi atau pengetahuan yang disebabkan oleh kinerja otak sedang dalam masa puncaknya.

- Pembatasan permasalahan hanya membahas kebiasaan tidak rutin mengganti celana dalam dan dampak yang ditimbulkan jika melakukan hal tersebut.

I.5 Tujuan dan Manfaat Perancangan

I.5.1 Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan ini adalah tergugahnya masyarakat khususnya pria di Indonesia dan sadar pentingnya mengganti celana dalam secara rutin serta dampak yang akan ditimbulkan bila melakukan hal tersebut.

I.5.2 Manfaat Perancangan

Diharapkan dengan adanya perancangan ini bahwa akan tertanam dalam diri setiap orang sebuah kesadaran bahwa mengganti celana dalam secara rutin yang terlihat sepele ternyata sangat perlu demi keberlangsungan hidup yang sehat dari setiap individu khususnya para laki-laki.